

**m** *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**TAFSIR GENDER JAWA:  
TELAAH TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL  
KARYA MISBAH MUSTAFA**

Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar

**JILBAB SEBAGAI SIMBOL PERJUANGAN IDENTITAS  
(Studi atas Pemakaian Jilbab di Kalangan Waria DI. Yogyakarta)**

Arif Nuh Safr

**RESEPSI PEMBACA TERHADAP BENTUK KETIDAKADILAN GENDER  
DALAM CERPEN MATA TELANJANG KARYA DJENAR MAESA AYU**

Kandhi Laras, Azizatul Zahro'

**MAPPING ISU JURNAL BERBASIS PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN HAM  
PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA**

Witriani, Bayu Mitra A. Kusuma

**RUANG PEMBEBASAN SEBAGAI POLITIK PERLAWANAN  
PEREMPUAN NU**

Linda Dwi Eriyanti

Vol. 18, No. 1, Januari 2019

 *Musāwa*  
Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



**Managing Editor:**

Witriani

**Editor in Chief:**

Marhumah

**Editors:**

Siti Ruhaini Dzuhayatin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Euis Nurlaelawati, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Mochamad Sodik, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Masnun Tahir, Universitas Islam Negeri Mataram, NTB

Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah

Ummi Sumbulah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur

Tracy Wright Websters, University of Western Sydney, Australia

**Language Editors:**

Zusiana Elly Triantini, Fatma Amilia, Muh.Isnanto

**TERAKREDITASI:**

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779

Email: pswsuka@yahoo.co.id

Website: psw.uin-suka.ac.id

**Musawa** adalah Jurnal Studi Gender dan Islam yang fokus pada kajian-kajian gender dan anak, baik yang terintegrasi dengan Islam maupun Hak Asasi Manusia. Diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Januari dan Juli. Mulai tanggal 1 Desember 2015 Jurnal Musawa mendapatkan Akreditasi Nasional Kemristekdikti dengan Nomor: 2/E/KPT/2015

**Redaksi** menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Artikel ditulis dalam 6.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

## DAFTAR ISI

<b>TAFSIR GENDER JAWA: TELAAH TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA MISBAH MUSTAFA</b> <i>Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, Eko Zulfikar</i> .....	1
<b>JILBAB SEBAGAI SIMBOL PERJUANGAN IDENTITAS</b> <b>(Studi atas Pemakaian Jilbab di Kalangan Waria Di. Yogyakarta)</b> <i>Arif Nuh Safri</i> .....	19
<b>RESEPSI PEMBACA TERHADAP BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN MATA</b> <b>TELANJANG KARYA DJENAR MAESA AYU</b> <i>Kandhi Laras, Azizatus Zahro'</i> .....	35
<b>MAPPING ISU JURNAL BERBASIS PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN HAM PADA</b> <b>PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA</b> <i>Witriani, Bayu Mitra A. Kusuma</i> .....	45
<b>RUANG PEMBEBASAN SEBAGAI POLITIK PERLAWANAN PEREMPUAN NU</b> <i>Linda Dwi Eriyanti</i> .....	61
<b>TRANSFORMASI DAKWAH NAHDHATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH:</b> <b>DARI SUBORDINASI MENUJU EMANSIPASI</b> <i>Abdul Halim, Luthfi Maulana</i> .....	77
<b>KONTEKSTUALISASI HUKUM WARIS DALAM QS. AN-NISA [4]:11</b> <b>(Studi Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Adat Kampar)</b> <i>Marro'aini dan Nor Kholis</i> .....	93

# RESEPSI PEMBACA TERHADAP BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN *MATA TELANJANG* KARYA DJENAR MAESA AYU

Kandhi Laras, Azizatul Zahro'

Universitas Negeri Malang  
kankandhi@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beragam resepsi pembaca terhadap bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen feminisme berjudul *Mata Telanjang*. Bentuk ketidakadilan gender yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: marginalisasi, subordinasi, stereotipi, dan kekerasan. Data resepsi dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis berdasarkan metode resepsi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontradiksi penerimaan pembaca terkait bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan (pekerja seks) yang ditawarkan oleh cerpen *Mata Telanjang*. Perbedaan perspektif dari pembaca disebabkan oleh latar belakang usia, pengetahuan, dan status sosial pembaca sehingga menimbulkan dua kelompok pembaca, yakni kelompok pembaca yang pro terhadap adanya bentuk ketidakadilan gender, dan kelompok pembaca yang menolak bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam cerpen.

**Kata Kunci:** Resepsi Pembaca, Ketidakadilan Gender, Cerpen

## Abstract

*The purpose of this study is to find out various reader receptions towards gender inequality in feminism short stories entitled Mata Telanjang. The forms of gender injustice discussed in this study include: marginalization, subordination, stereotyping, and violence. The data of reception were collected through questionnaires and analyzed based on the method of literary reception. The results of this study indicate a contradiction in readers' acceptance of the form of gender inequality towards female leaders (sex workers) offered by Mata Telanjang short story. The difference in perspective from the reader is caused by the background of the age, knowledge, and social status of the reader. Here, there are two groups of readers, namely the readers who are pro against the form of gender inequality, and the readers who reject the form of gender injustice in female characters in the short story.*

**Keywords:** Reader's reception, Gender Injustice, short story

## Pendahuluan

Resepsi adalah penerimaan seseorang terhadap suatu hal. Dalam kaitannya dengan trilogi pengarang-karya sastra-pembaca, resepsi diartikan cara pembaca menanggapi suatu karya sastra yang telah dibaca dan dipahami. Resepsi

sastra merupakan cara pembaca memaknai dan mengolah karya sastra sehingga dapat memberikan tanggapan terhadapnya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, karya sastra harus sampai pada tangan

<sup>1</sup>Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 157.

pembaca untuk mendapatkan tanggapan, kritik, dan apresiasi sehingga karya sastra tersebut dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Karya sastra yang dijadikan sebagai objek resepsi pada penelitian ini adalah cerpen. Cerpen dapat mengangkat femonema sosial yang terjadi di masyarakat, salah satunya adalah isu tentang perempuan. Eksistensi perempuan dalam masyarakat cenderung diposisikan di bawah kuasa laki-laki. Hal ini disebabkan oleh konsep kultural yang membedakan peran dan identitas antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sehingga melahirkan bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat. Budaya patriarki menganggap perempuan sebagai bagian dari masyarakat kelas dua.<sup>2</sup> Sebagai contoh dalam sektor kerja, upah perempuan lebih rendah daripada laki-laki, yaitu perbandingan 61,07% dan 77,74%.<sup>3</sup> Selain itu, Komnas Perempuan juga mencatat adanya peningkatan 10% tindak kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2014, yaitu 293.220 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia.<sup>4</sup>

Cerpen *Mata Telanjang* karya Djenar Maesa Ayu mengungkapkan kehidupan sosial seorang pekerja seks (tokoh Nay) yang dipandang negatif oleh masyarakat, tapi sebenarnya memiliki tujuan mulia untuk menghidupi keluarga. Di sisi lain, tokoh Nay mengalami banyak ketidakadilan sebagai konsekuensi pekerjaan dan juga karena ia sebagai perempuan. Cerpen tersebut menuai kontradiksi antara nilai dan norma yang berlaku di masyarakat terhadap kehidupan sosial pekerja seks. Oleh karena itu, cerpen *Mata Telanjang* dapat menimbulkan berbagai macam perspektif pembaca terkait bentuk ketidakadilan gender

yang menimpa tokoh Nay. Perbedaan penerimaan pembaca terhadap ketidakadilan gender tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan usia, status pernikahan, pendidikan, pengetahuan, dan tentunya ideologi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian resepsi pembaca ini dilakukan untuk melihat keberagaman penerimaan pembaca terkait bentuk ketidakadilan gender yang dimaknai oleh pembaca. Jenis penelitian ini adalah analisis resepsi sastra dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa hasil resepsi pembaca yang dikumpulkan melalui kuesioner pada pembaca perempuan di kalangan mahasiswa program studi pendidikan. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai literasi terkait persoalan gender dan pendidikan moral dalam karya sastra feminisme.

### Resepsi Sastra

Perhatian utama kajian resepsi sastra adalah pembaca sehingga dalam kajian tersebut menitikberatkan penelitian terhadap konkretisasi pembaca terhadap karya sastra.<sup>5</sup> Langkah analisis kajian resepsi sastra bertumpu pada keputusan pembaca sehingga kedudukan pembaca merupakan sebagai variabel berdasarkan ruang, waktu, serta kelompok sosial masyarakat tertentu.

Kehadiran pembaca berperan sebagai pengisi spasi atau kesenjangan antara pembaca dengan karya sastra agar dapat memahami secara utuh substansi teks yang dibaca. Kesenjangan tersebut disebut sebagai 'tempat terbuka' atau ruang kosong antara karya sastra dan pembaca. Jika suatu karya sastra memiliki kesengangan atau tempat terbuka terlampau banyak, maka terdapat kemungkinan pembaca tidak dapat mengisinya sehingga karya sastra tersebut tidak banyak

<sup>2</sup>Sumarsono, Sosiolinguistik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 99.

<sup>3</sup>A.W Rahayu, "Perempuan dan Belenggu Peran Kultural" dalam, Jurnal Perempuan, 2015, 2.

<sup>4</sup>Koalisi perempuan.or.id http://www.koalisiperempuan.or.id/2016/03/07/catatan-ketimpangan-terhadap-perempuan-di-indonesia-hari-perempuan-internasional-2016/. Di akses pada tanggal 30 April 2018.

<sup>5</sup>Rahmat Djoko Pradopo, *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 20.

dipahami oleh khalayak.

Metode resepsi sastra memiliki dua jenis.<sup>6</sup>*Pertama*, menyusun kembali segala bentuk konkretisasi karya sastra dalam masa sejarahnya. Hal ini dilakukan untuk melihat perkembangan resepsi pembaca terhadap karya sastra. Tinjauan ini mengungkap ke arah mana pola resepsi (nilai positif atau negatif) pembaca terhadap karya sastra tertentu ketika masa semakin menjauhi norma sastra yang berlaku. *Kedua*, meneliti keterkaitan konkretisasi karya sastra antara pihak satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa dalam pembaca meresepsi suatu karya sastra dan seberapa bermakna karya sastra tersebut bagi pembaca. Kebermaknaan karya sastra tersebut dapat disimpulkan dari konkretisasi seirama yang dominan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, resepsi sastra dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang menitikberatkan pada tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang telah dibaca, dipahami, dan diapresiasi. Bentuk resepsi pembaca dapat berupa tanggapan teoretis dan praktis. Pada tanggapan teoretis, pembaca hanya sebatas memahami dan menghayati karya sastra yang telah dinikmati. Adapun tanggapan secara praktis berarti pembaca telah melakukan implementasi terhadap pemahaman yang telah ia dapatkan dari karya sastra, misalnya dengan mencipta karya sastra lain sebagai bentuk pengembangan dari karya sastra yang telah ia pahami.

### **Resepsi Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Mata Telanjang**

Pembahasan mengenai ketidakadilan gender berkaitan erat dengan nilai kemanusiaan, seperti kebenaran, martabat diri, keadilan, dan moralitas dalam tatanan sosial untuk mengungkap baik dan buruk segala aktivitas manusia. Menurut

<sup>6</sup>Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 209.

Durkheim, moralitas tidak hanya berbicara mengenai ajaran perilaku baik dan buruk sewajarnya, melainkan menyangkut ajaran perilaku yang didasarkan pada ketentuan di luar diri manusia.<sup>7</sup>

Sementara itu, terdapat empat nilai moralitas dalam kehidupan yang ditawarkan oleh Paul Suparno terkait penelitian ini.<sup>8</sup> *Pertama*, religiusitas, yaitu nilai yang berkaitan dengan pembiasaan manusia mensyukuri hidup yang diberikan oleh Tuhan, pembiasaan terhadap sikap toleran terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan upaya mendalami ajaran agama yang dianut dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, sosialitas, yaitu nilai yang berkaitan dengan pembiasaan sikap menghargai tatanan hidup bersama secara positif, pembiasaan etika bergaul dan berorganisasi, serta pembiasaan menciptakan kebersamaan yang rukun. *Ketiga*, gender, yaitu nilai yang berkaitan dengan pembiasaan menghargai eksistensi perempuan dalam masyarakat sebagai bentuk kesetaraan gender, memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memiliki peluang beraktivitas secara luas, serta menghargai adanya kepemimpinan perempuan dalam masyarakat. *Keempat*, keadilan, yaitu nilai yang berkaitan dengan pembiasaan keseimbangan dalam melaksanakan kewajiban dan memperoleh hak, serta menghargai perbedaan terhadap sesama meskipun manusia memiliki keberagaman.

Akar masalah dari ketidakadilan gender adalah sering dikaburkannya konsep *nurture* dan *nature* oleh masyarakat. Konsep *nurture* ini berasumsi bahwa peran dan identitas gender yang dikonstruksi oleh masyarakat masih bisa dipertukarkan fungsinya

<sup>7</sup>Fitri Eriyanti, "Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Aplikasi Teori Emile Durkheim tentang Moralitas dan Pendidikan Moral", *Jurnal Demokrasi*, Vol. 5 No. 2 2009, 142-155.

<sup>8</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 39.

oleh masing-masing jenis kelamin. Sebagai contoh misalnya, urusan bekerja atau mencari nafkah dapat dialih-perankan oleh perempuan, begitu pula sebaliknya. Urusan domestik seperti mengurus anak dan perihal tatanan rumah tangga dapat dialih-peranan oleh laki-laki.

Namun, dewasa ini konsep *nature* atau perbedaan kodrati telah merambah masuk ke perbedaan peran yang dikonstruksi oleh masyarakat (*nurture*) sehingga melahirkan perbedaan kelas dalam masyarakat.<sup>9</sup> Hal ini melahirkan fenomena ketidakadilan gender yang melekat di masyarakat. Bentuk ketidakadilan gender meliputi empat hal, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan.<sup>10</sup>

### Resepsi terhadap Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses peminggiran dengan mengabaikan hak-hak pihak marginal. Demikian pula yang dialami perempuan terhadap budaya patriarki, di mana laki-laki memiliki kuasa untuk mensubordinasi kedudukan perempuan.<sup>11</sup> Bentuk peminggiran dan pemiskinan (marginalisasi) pada tokoh Nay dalam cerpen terdapat pada kutipan berikut.

Politisi muda itu mulai lagi getol bicara soal moralitas di koran dan televisi. “Tempat-tempat hiburan maksiat sudah selayaknya ditertibkan dengan cara saksama dan dalam tempo sesingkat-singkatnya!” sesumbarnya. ....

Barangkali ia memang ingin melenyapkan Nay. Seminggu kemudian aku mendengar klub itu diserang serombongan orang. Tempat itu diobrak-abrik. Puluhan pegawai dipukuli.

Sejak penyerbuan itu, klub ditutup.<sup>12</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya peminggiran tokoh Nay melalui tindakan penggusuran klub. Pekerja seks dianggap mengganggu karir politisi muda yang pernah terlibat dalam prostitusi tersebut sehingga layak disingkirkan (dipinggirkan).<sup>13</sup> Penggusuran klub tersebut berdampak pada hilangnya sumber pendapatan tokoh Nay (pemiskinan).

Hasil resepsi pembaca menunjukkan bahwa terdapat kelompok pembaca yang tidak setuju terhadap marginalisasi perempuan pekerja seks dan kelompok pembaca yang setuju terhadap marginalisasi perempuan pekerja seks. Kelompok dominan adalah kelompok yang setuju terhadap penggusuran klub tempat Nay bekerja. Alasan yang diberikan lebih bertumpu pada moralitas karena prostitusi dianggap menyalahi norma yang berlaku.

Mereka tidak mempedulikan hal-hal yang melatari Nay menjadi pekerja di klub tersebut. Selain itu, tidak dipertimbangkan pula perbedaan kelas antara perempuan dan laki-laki, termasuk dalam relasi pekerja dan pengguna jasa seks yang berpengaruh pada peminggiran dan pemiskinan. Peminggiran pada perempuan jauh lebih berat karena perempuan mendapat stigma yang lebih negatif daripada laki-laki yang terlibat dalam dunia prostitusi. Salah satu pembaca mengungkapkan bahwa, perempuan seharusnya lebih peduli pada dirinya dan kaumnya dengan menghargai tubuhnya sehingga keterpaksaan tidak boleh dijadikan alasan.

Resepsi terhadap cerpen ini tidak lepas dari nilai gender, sosial, dan moral. Perbedaan kelas sosial disebabkan oleh perbedaan peran yang dikonstruksi oleh masyarakat.<sup>14</sup> Bagi kaum

<sup>9</sup>Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 14.

<sup>10</sup>Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 90–95.

<sup>11</sup>Nunuk Murniati, *Getar Gender Buku Kedua: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Udaya, dan Keluarga* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), xx.

<sup>12</sup>Djenar Maesa Ayu, *Kumpulan Cerpen: SAIA* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 131.

<sup>13</sup>Nur Lisa, “Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)” *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2017, 65-66.

<sup>14</sup>Remiswal, *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*, 14.

perempuan, pekerjaan di ranah publik masih menjadi suatu dilema. Perempuan dianggap sebagai sosok yang tidak layak berpendidikan tinggi sehingga aksesnya di ruang publik dibatasi.<sup>15</sup> Hal ini disadari oleh para pembaca, tapi bagi mereka saat ini dunia telah berubah. Perubahan tersebut harus dimanfaatkan oleh perempuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berperan bagi pembangunan masyarakat.

Sebagian masyarakat menilai bahwa perempuan dalam ranah domestik lebih terhormat, karena kodrat perempuan sebagai ibu dan istri cenderung ditempatkan pada lingkungan untuk mengurus rumah tangga dan anak. Lain halnya dengan laki-laki, visi dan misi laki-laki dapat dikatakan sebagai sosok penakluk dan dapat dengan leluasa berkiperah di ranah publik. Hal ini berdampak pada kesetaraan upah akibat pembatasan ruang gerak perempuan. Meskipun demikian, hal ini tidak boleh dijadikan alasan bagi perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan keahlian khusus, lebih memilih menjual tubuh mereka untuk memperoleh uang.

Tempat prostitusi tak dapat dibenarkan karena dapat merusak moral masyarakat. Dampak buruk tempat prostitusi jauh lebih besar daripada manfaat ekonomi yang dijadikan alasan berdirinya. Tempat prostitusi berpengaruh pada munculnya wabah HIV sebagai bentuk penularan penyakit akibat bergonta-ganti pasangan seks, penyakit sosial berupa perselingkuhan dan perceraian. Salah satu penelitian terhadap pasangan suami-istri mengungkapkan bahwa secara umum ketika laki-laki telah kecanduan terhadap seks bebas, maka akan melakukan pelampiasan dengan memanfaatkan fasilitas rumah prostitusi sehingga lebih besar berdampak pada kasus perceraian.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 3.

<sup>16</sup>Khairul Fajri, Mulyono, "Selingkuh sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perceraian (Analisis Putusan No.3958/Pdt.G/2012.Pa.Sby. Perspektif Maqashid Syariah)", *Jurnal Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol.

Dalam sudut pandang nilai religiusitas, pembatasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan diatur sangat ketat demi menjaga kehormatan perempuan, karena perempuan diistimewakan dalam agama (Islam). Hal ini juga ditegaskan dalam Al Quran, bahwa baik perempuan maupun laki-laki dilarang mendekati perbuatan yang mendekati zina, karena hal itu merupakan dosa keji yang dilaknat Tuhan (Allah) sebagai umat-Nya (Al-Isra:32).

Menurut nilai keadilan dan demokrasi hukum di Indonesia, tindakan seks bebas juga dilarang sesuai ketentuan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 284 yang mengatur tentang perzinahan. Meskipun masalah perzinahan dianggap sebagai persoalan sensitif dan privasi, tapi campur tangan negara memiliki landasan kokoh terhadap munculnya dampak baru, seperti salah satu penyebab utama penyebaran HIV/AIDS adalah seks bebas.<sup>17</sup> Selain itu, seks bebas juga berpotensi pada kehamilan remaja di luar nikah, kasus aborsi, dan perceraian.

### **Resepsi terhadap Subordinasi**

Subordinasi adalah proses penempatan perempuan pada kedudukan yang lebih rendah dari laki-laki, karena perempuan dipandang sebagai makhluk inferior yang tidak mampu tampil memimpin dan sigap dalam mengambil keputusan. Pelabelan tersebut berkiblat pada strategi sistem patriarki yang membatasi kebebasan perempuan di berbagai aspek kehidupan.

Bentuk subordinasi yang dialami tokoh Nay dalam cerpen terdapat pada kutipan berikut.

Tak rela sebenarnya tubuh ini digelar.... Di mata mereka, tubuhku barangkali serupa mawar yang dalam kegelapan perlahan

6 No. 1 2017, 1–11.

<sup>17</sup>Lisya Suryani Widayati, "Revisi Pasal Perzinahan dalam Rancangan KUHP: Studi Masalah Perzinahan di Kota Padang dan Jakarta", *Jurnal Hukum*, Vol. 16 No. 3 2014, 311–336.

mekar.... Dan di dalam kegelapan bisa dengan mudah kulihat mata-mata yang menatap nyalang. Mata-mata penuh nafsu dan merasa berkuasa karena punya banyak uang.<sup>18</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya inferioritas (subordinasi) terhadap tokoh Nay yang memilih bekerja sebagai penari telanjang (pekerja seks). Perempuan miskin dan tidak memiliki keahlian biasanya lebih memilih pekerjaan dengan menjual seksualitasnya.<sup>19</sup>

Hasil resepsi pembaca menunjukkan bahwa terdapat kelompok pembaca yang tidak setuju terhadap subordinasi perempuan pekerja seks dan kelompok pembaca yang setuju terhadap subordinasi perempuan pekerja seks. Kelompok dominan adalah pembaca yang tidak setuju adanya praktik pengobjekan perempuan dalam ranah prostitusi meskipun hal tersebut merupakan konsekuensi pekerjaan mengharuskan perempuan melayani hasrat laki-laki. Alasan yang diberikan lebih bertumpu pada moralitas karena perempuan pada dasarnya adalah makhluk yang setara dengan laki-laki.

Resepsi terhadap cerpen ini tidak lepas dari nilai gender, sosial, dan moral. Pengobjekan perempuan dalam seksualitas merupakan bagian dari sistem prostitusi, tapi hal ini ditandai sebagai penjarahan perempuan karena perempuan dianggap sebagai makhluk inferior dalam seksualitas sehingga laki-laki dapat berlaku semena-mena (deskriminasi gender). Inferioritas yang dimiliki perempuan menjadikan keberadaannya dipandang sebagai objek dalam tatanan sosial.<sup>20</sup> Dalam praktik

seksualitas menurut sudut pandang budaya, laki-laki cenderung mendominasi dan sudah wajar jika laki-laki ‘meminta’ melakukan seks terlebih dulu kepada perempuan. Lain halnya dengan perempuan, asumsi masyarakat mentabukan dominasi perempuan ketika meminta perlakuan seksual terlebih dulu, apalagi dengan menjajakan tubuhnya kepada sembarang laki-laki.

Jika ditinjau dari sudut pandang nilai religiusitas, fenomena seksualitas perempuan yang sering dinilai rendah (inferior), ternyata bertolak belakang dengan *hadist* (ucapan dan tindakan) Nabi Muhammad tentang pengalaman beliau yang dilamar oleh Khadijah, istrinya.<sup>21</sup> Hal ini menunjukkan stigma perempuan sebagai sosok inferior bukan menjadi suatu hal yang mutlak. Perempuan berhak aktif dan menjadi dominan sesuai porsi mereka dalam seksualitas, karena hal tersebut tidak menyalahi kodrat dan peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Pada sisi lain, menurut nilai sosialitas dalam dunia prostitusi, subordinasi perempuan pekerja seks merupakan bentuk kesepakatan transaksi seksualitas antara pekerja dan pengguna jasa seks. Tindakan pelecehan dan eksploitasi seksual memang tidak dapat dihindarkan dalam praktik prostitusi tersebut sehingga disebut sebagai konsekuensi pelacuran. Feminisme liberal memandang subordinasi sebagai tabiat dan kendala budaya yang menghambat peluang perempuan untuk berkompetisi dengan laki-laki secara adil.<sup>22</sup>

Menurut tanggapan kelompok pembaca ini, hal tersebut berlawanan dengan praktik seksual dalam ranah prostitusi bahwa tidak ada kompetisi untuk memperebutkan siapa pihak dominan dalam seks, melainkan kesepakatan harga atas jasa dan pelayanan yang telah diberikan.

<sup>18</sup>Djenar Maesa Ayu, *Kumpulan Cerpen: SAIA*, 122.

<sup>19</sup>Nur Lisa, “Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)” *Skripsi*, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2017, 62.

<sup>20</sup>Rosemary Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 262.

<sup>21</sup>Mohammad Syafi’ie, “Seks dan Seksualitas dalam Islam”, *Skripsi* Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, 34.

<sup>22</sup>Imam Syafe’i, “Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga”, *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15 No. 1 Juni 2015, 143–166.

## Resepsi terhadap Stereotipi

Stereotip adalah pelabelan negatif yang diberikan kepada perempuan. Misalnya, dugaan bahwa perempuan suka berbelanja sehingga ia menjadi penyebab utama kemerosotan perekonomian rumah tangga. Wacana femininitas mengonsepskan perempuan sebagai pribadi inferior, lemah, serta segala sesuatunya membutuhkan peran laki-laki. Lain halnya dengan maskulinitas yang mendefinisikan laki-laki sebagai sosok yang bebas, mumpuni, serta tidak terikat oleh keluarga dan rumah tangga.<sup>23</sup> Dua hal yang berbeda tersebut selanjutnya melahirkan dominasi dari pihak yang merasa kuat dan diuntungkan sehingga menimbulkan otoritas pada kaum yang lemah.

Bentuk stereotip yang diterima tokoh Nay dalam cerpen terdapat pada kutipan berikut.

Urusan bisnis yang rumit, selesaikan saja dengan perempuan.

Aku juga dekat dengan para penari. Kepada merekalah aku percaya, segala urusan bisnis akan menjadi lancar setelahnya.

....

“Rekan bisnisku yang kemarin datang, suka sama kamu. Ia mau ajak kencan kamu besok. Hatiku berat, Nay. Tapi jika proyekku yang satu ini berhasil, hidup kita akan stabil, dan kamu tak perlu bekerja lagi di Klub itu.”<sup>24</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan adanya stereotipi bahwa pelayanan seksual yang dikaitkan dengan perempuan merupakan solusi untuk mencapai kesepakatan bisnis yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memandang perempuan sebagai jalan terbaik menyelesaikan urusan bisnis.<sup>25</sup> Hasil resepsi pembaca

menunjukkan bahwa terdapat kelompok pembaca yang tidak setuju terhadap stereotipi perempuan pekerja seks dan kelompok pembaca yang setuju terhadap stereotipi perempuan pekerja seks. Kelompok dominan adalah pembaca yang tidak setuju terhadap pelabelan negatif kepada pekerja seks. Alasan yang diberikan lebih bertumpu pada moralitas terkait nilai sosial dalam memanusiakan manusia dengan tidak menjatuhkan martabat mereka.

Resepsi terhadap cerpen ini tidak lepas dari nilai gender dan moral. Deskriminasi gender dalam praktik prostitusi mengarah pada bentuk stereotip yang hanya ditujukan kepada pihak perempuan (pekerja seks), misalnya perempuan sebagai alat bisnis. Hal ini didasarkan pada asumsi masyarakat sesuai pandangan budaya dan agama, bahwa tugas utama perempuan adalah ‘melayani’ satu laki-laki (suami) sehingga pelabelan negatif ditujukan kepada perempuan yang menyalahi budaya tersebut. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki standar ganda dalam kebebasan seksualitas melalui lembaga poligami.<sup>26</sup>

Wacana femininitas mengonsepskan perempuan sebagai makhluk inferior dan memiliki ketergantungan terhadap peran laki-laki.<sup>27</sup> Jika dikaitkan dengan peran perempuan sebagai pekerja seks, perempuan dianggap mudah dikendalikan sehingga tercetuslah konsep perempuan sebagai ‘alat bisnis’. Melalui stereotipi tersebut, muncul paham patriarki yang absolut bahwa tidak ada pilihan bagi perempuan untuk menolak dominasi laki-laki dalam ranah prostitusi untuk melayani pengguna jasa seks dengan alasan konsekuensi pekerjaan.

Pada sisi lain, menurut nilai religiusitas dan sosialitas, bentuk pelabelan perempuan sebagai

<sup>23</sup>Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K. P., (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 155.

<sup>24</sup>Djenar Maesa Ayu, *Kumpulan Cerpen: SAIA*, 128.

<sup>25</sup>Nur Lisa, “Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme

Marxis)”, 67.

<sup>26</sup>Mohammad Syafi'ie, “Seks dan Seksualitas dalam Islam”, 33.

<sup>27</sup>Sylvia Walby, *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K. P., 155.

alat bisnis dianggap sebagai akibat menyalahi norma agama dan budaya dalam memilih pekerjaan. Salah satu penyebab seseorang terjun dalam dunia prostitusi adalah kemungkinan taraf hidup yang rendah akibat kemiskinan, pendidikan rendah, serta peluang pekerjaan dan kemudahan mendapat upah bagi pekerja seks. Tapi, sebagai tindakan yang melanggar ketetapan agama, praktik prostitusi tetap dianggap haram, karena melanggar hukum seksualitas dalam agama.<sup>28</sup> Hukum agama menetapkan bahwa hubungan seksual yang diperbolehkan jika melalui akad pernikahan yang sah secara agama dan hukum negara (Indonesia). Hukuman pelacuran tersebut tidak hanya ditujukan kepada pihak perempuan, melainkan juga kepada pihak pengguna jasa seks yang sama-sama bertindak seksual.

### Resepsi terhadap Kekerasan

Kekerasan adalah tindakan yang mengarah pada serangan fisik maupun psikis terhadap perempuan. Kekerasan gender dapat diklasifikasikan ke dalam enam bentuk, yaitu pemerkosaan, pemukulan, pelacuran, pornografi, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.<sup>29</sup> Bentuk kekerasan yang diterima tokoh Nay dalam cerpen terdapat pada kutipan berikut.

Sepasang mataku tertutup. Bisa kubayangkan matanya menatapku tajam, saat popor senapan menggempur kepalaku sebagai saksi yang tak boleh dibiarkan hidup.<sup>30</sup>

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan kekerasan dengan tujuan menyingkirkan eksistensi perempuan. Salah satu bentuk kekerasan adalah pemukulan atau serangan fisik.<sup>31</sup>

Hasil resepsi pembaca menunjukkan bahwa pembaca tidak setuju terhadap kekerasan perempuan pekerja seks. Alasan yang diberikan lebih bertumpu pada moralitas karena penganiayaan dan pembunuhan menyalahi hak asasi manusia. Sebagian pembaca juga mengungkapkan bahwa tindakan peminggiran pekerja seks merupakan perbaikan moral, tapi jika peminggiran tersebut dibarengi dengan penganiayaan dan pembunuhan, maka pelaku peminggiran dinilai lebih tidak bermoral.

Resepsi terhadap cerpen ini tidak lepas dari nilai gender, sosial, dan moral. Dalam praktik kekerasan, pihak paling kuat bertindak menguasai dan memiliki, sedangkan pihak yang lemah akan tertindas tidak berdaya.<sup>32</sup> Hal ini sering teraktualisasi pada otoritas kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Perempuan dianggap memiliki fisik yang tidak mumpuni untuk melakukan perlawanan terhadap tindak kekerasan yang ditujukan kepadanya.

Praktik kekerasan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kekerasan fisik. Salah satu bentuk kekerasan fisik, yaitu penganiayaan dan pembunuhan. Kedua hal tersebut dianggap menyalahi hak asasi manusia yang diatur dalam UU Nomor 39 tahun 1999 pasal 4, yang berbunyi:

Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.<sup>33</sup>

Sementara itu, pembunuhan merupakan kejahatan yang diatur dalam KUHP pasal 338 yang berbunyi “Barangsiapa dengan sengaja

<sup>28</sup>Mohammad Syafi’ie, “Seks dan Seksualitas dalam Islam”, 46.

<sup>29</sup>Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 18.

<sup>30</sup>Djenar Maesa Ayu, *Kumpulan Cerpen: SAIA*, 132.

<sup>31</sup>Mansoer Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 18.

<sup>32</sup>Imam Syafe’i, “Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga”, 153.

<sup>33</sup>[hukum.unsrat.ac.id,\(http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_39\\_99.htm\)](http://hukum.unsrat.ac.id/uu_39_99.htm). Diakses pada tanggal 23 Mei 2019.

merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan penjara paling lama lima belas tahun”.

Berdasarkan ketetapan hukum yang berprinsip pada nilai keadilan dan demokrasi dalam moralitas tersebut menunjukkan bahwa persekongkolan terhadap pembunuhan merupakan kejahatan serius yang dapat dipidanakan, baik yang dilakukan oleh pejabat maupun khalayak awam. Dalam hukum, tidak ada fasilitas yang membedakan status sosial maupun peran gender seseorang demi memperoleh kesetaraan hukum.

### Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah resepsi pembaca terkait bentuk ketidakadilan gender menuai kontradiksi dan menimbulkan penerimaan yang beragam. Proses pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca menunjukkan bahwa tidak semua pembaca menerima adanya bentuk ketidakadilan gender yang menimpa tokoh Nay sebagai perempuan pekerja seks dalam cerpen *Mata Telanjang*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman nilai budaya, agama, pengetahuan, dan pengalaman pada masing-masing pembaca untuk memaknai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditawarkan oleh cerpen tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada dua jenis kelompok yang memberikan pemaknaan berbeda, yaitu kelompok yang menyetujui adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan pekerja seks, dan kelompok yang tidak menyetujui adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan pekerja seks sebagai konsekuensi pekerjaan yang dipilih.

### DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Djenar M. *Kumpulan Cerpen: SAIA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Eriyanti, Fitri. “Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar: Aplikasi Teori Emile Durkheim tentang Moralitas dan Pendidikan

Moral”. *Jurnal Demokrasi* Vol. 5 No. 2 2009.

Fakih, Mansoer. *Analisis Gender dan Transformasi Sosia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Fajri, Khairul, & Mulyono. “Selingkuh sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Perceraian (Analisis Putusan No.3958/Pdt.G/2012. Pa.Sby. Perspektif Maqashid Syariah)”, *Jurnal Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam* Vol. 6 No. 1 2017.

[http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_39\\_99.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_39_99.htm). Diakses pada tanggal 23 Mei 2019.

<http://www.koalisiperempuan.or.id/2016/03/07/catatanketimpangan-terhadap-perempuan-di-indonesia-hari-perempuan-internasional-2016/>, Diakses pada tanggal 30 April 2018.

Lisa, Nur, *Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen SAIA Karya Djenar Maesa Ayu (Feminisme Marxis)*, Skripsi, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2017.

Mufidah, *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia Publishing, 2014.

Murniati, Nunuk, *Getar Gender Buku Kedua: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera, 2004.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.

Pradopo, Rachmat D. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Pradopo, Rachmat D. *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Rahayu, A.W. *Perempuan dan Belenggu Peran Kultural* dalam *Jurnal Perempuan*, 2015.

Remiswal. *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2016. Sumarsono, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Syafe'i, Imam. "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga", *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 15 No. 1 Juni 2015.
- Syafi'ie, Mohammad. "Seks dan Seksualitas dalam Islam", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Tong, Rosemary P., *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Walby, Sylvia. *Teorisasi Patriarki*, terj. Mustika K. P. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

## STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal ( <b>bold</b> ).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal ( <b>bold</b> ), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring ( <i>italic</i> ) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. <b>Pendahuluan</b> B. <b>Sejarah Pondok Pesantren...</b> 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan <b>Abstrak</b> (Indonesia) atau <b>Abstract</b> (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal ( <b>bold</b> ), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring ( <i>italic</i> ). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750.</li> <li>2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>).</li> <li>3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring.</li> <li>4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>.</li> <li>5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>).</li> <li>6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170.</li> <li>7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik.</li> <li>8) Diketik 1 spasi.</li> </ol>
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks.</li> <li>2) Kata <b>DAFTAR PUSTAKA</b> (Indonesia), <b>REFERENCES</b> (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan <b>cetak tebal (bold)</b>.</li> <li>3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.</li> <li>4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.</li> </ol>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

### A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = ḡ	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek	a = <u>    </u> َ	i = <u>    </u> ِ	u = <u>    </u> ُ
Panjang	ā = <u>    </u> َ	ī = <u>    </u> ِ	ū = <u>    </u> ُ
Diftong	ay = <u>    </u> ِ	aw = <u>    </u> ُ	

Panjang dengan *tashdid* : iyy =     ِ ; uww =     ُ

*Ta’marbūtah* ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

### B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.

ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7